

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE PICTURE AND PICTURE DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTADIDIK**

Muhammad Najib Ansori¹

¹Dosen Universitas Belitar

Email:

najibansori12@gmail.com

Article details:

Received: 5 Juli 2022

Revision: 10 Juli 2022

Accepted: 01 Agustus 2022

Published: 08 Agustus 2022

Through the picture and picture method it is expected to foster student motivation in participating in learning, increase student activity in participating in learning and assist teachers in the delivery of material and help students understand the material delivered by the teacher so as to achieve the learning objectives in learning thematic.

The purpose of this research is (1). To know the planning Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak at MIS Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso 2019/2020; (2). To know the implementation Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak at MIS Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso 2019/2020; (3). To know the evaluation Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak at MIS Al-Fattah

Pecalongan Sukosari Bondowoso 2019/2020.

This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and data verification. Checking the validity of the data uses participation, perseverance, and triangulation.

The results of this research are 1). Planning Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak in the form of: a). planning activities before the teacher makes a Lesson Plan; b) Looking for images that match the material to be taught; 2). Implementation of the use Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak at the steps of implementing the use of the picture and picture method in accordance with the guidelines or in accordance with the Lesson Plan. a). The teacher conveys the competencies to be achieved; b) The teacher presents or shows pictures related to the material; c) The teacher points to or shows pictures related to the material; d) the teacher calls students in groups to sort and is asked to give reasons; e) The teacher asks the reason and starts to embed the concept or material. 3). Evaluation of the use Using the Picture and Picture Method in Learning akidah akhlak, the evaluation aims to make the teacher know the extent to which students understand the material presented in this evaluation there are several assessments.

Keywords: *Model Of Cooperative Learning Type Picture And Picture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan (Asmani, 2012:16). Selain itu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Makmur Asmani, 2012:16).

Adapun tujuan pendidikan yang terkandung dalam ayat Al quran Surah Luqman ayat 13:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ بَعِثُهُ يُعَيِّنِي لِأَتُشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (سورة لقمان: ١٣)

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut:

1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil baligh. Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak.
2. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Media, 2006:38).

Guru adalah seseorang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan dan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu (Akhyak, 2005:9-10).

Guru bertugas mengantarkan siswa dalam mencapai kesuksesan di masa depan dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jalan atau cara yang baik dalam mengajar. Betapapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan dan sarana pra sarana yang memadai jika tidak ditunjang dengan kemampuan dan kemahiran guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.

Guru memiliki tugas untuk mengajar peserta didik. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa (Tabrani Rusyan, 2005:26).

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Sagala, 2011:61).

Selain itu, dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya suatu model/ metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga proses pembelajaran dapat bermakna dan berjalan dengan penuh dinamika dan inovasi.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (Suprijono, 2009:46).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Suprijono, 2009:46).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Suprijono, 2009: 48).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dimana, gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis (Trianto, 2011:52).

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas, tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Trianto, 2011:53).

Salah satu lembaga pendidikan islam di Bondowoso, yaitu MIS Al Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso yang dalam hal ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu lembaga yang selalu berusaha menciptakan anak didik yang membanggakan dan mampu berkompetisi secara lokal maupun internasional yang berakhlaqul karimah.

Model Pembelajaran Tipe Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatini, 2009:04).

Cooperative Learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2012:23), pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.

Abdulhak dalam Rusman (2011:203) menyatakan pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam cooperative learning karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning*.

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda (Huda, 2013:23).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga (Rusman, 2011:204).

Ada beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional, perbedaan tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut: (Trianto, 2011:34)

Tabel I

Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas sosial sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.

kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan (Sanjaya, 2007:38).

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*Cooperative Task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*Cooperative Incentive Structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk Bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur intensif dianggap sebagai keunikan diri dari pembelajaran kooperatif, karena melalui stuktur intensif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok (Sanjaya, 2007:39).

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*. Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut: (Sanjaya, 2007:39).

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan

menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

- a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.
- b. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
- c. Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- d. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran Kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- a. Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
- b. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- d. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok (Rusdi, 2011:43).

Dengan melaksanakan Model Pembelajaran Kooperatif, Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*Thinking Skill*) maupun ketrampilan sosial (*Social Skill*). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya (Suprijono, 2013:59).

Selanjutnya menurut Sharan, siswa yang belajar menggunakan model kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya. Cooperative learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Isjoni, 2011:33).

Pada dasarnya, Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan Kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas

akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting dari Pembelajaran Kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Isjoni, 2011:34).

Ada beberapa kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, kadang didominasi seseorang, hal ini menyebabkan siswa yang lain menjadi pasif (Isjoni, 2011:35).

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar pedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok (Trianto, 2012:55).

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecapakan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. (Trianto, 2012:55).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, peneliti mengkaji dari pendapat subjek penelitian meliputi 3 Guru Kelas, Kepala Madrasah, Wali Kelas, dan Siswa dengan menggunakan data berupa ungkapan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (sudut pandang masalah atau gejala sebagai satu kesatuan yang utuh). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menghimpun data secara aktual, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kajian dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dinamis, dan holistik karena dalam proses penelitian terdapat interaksi antara peneliti dengan subjek peneliti dengan kondisi apa adanya sehingga data yang diperoleh merupakan fenomena asli.

Penelitian ini berlokasi di MIS Al Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso dengan rentan waktu mulai 6 Januari sampai dengan 9 Februari 2020. Informasi penelitian ini yaitu para informan aparatur pendidikan yang meliputi Kepala Madrasah, Guru Kelas, Siswa. Untuk megumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Metode dokumentasi yang meliputi data profil MIS Al Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso, dapat berupa foto, tulisan, serta dokumen- dokumen yang penting sebagai bukti penguat penelitian. Metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan pencatatan yang sistematis pelaksanaan manajemen pelayanan bimbingan konseling dalam mengembangkan potensi siswa.

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu

menganalisis data dan menginterpretasinya menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*theats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Picture And Picture* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran akidah akhlak

Dalam implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *picture and picture* ini memiliki beberapa perencanaan yang pertama guru menyiapkan RPP menentukan KI, KD, jurnal mengajar, buku, nilai, alat tulis, LKS dan buku paket pegangan guru. Memperhatikan beberapa hal seperti identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan yang ingin dicapai, pelibatan peserta didik dan evaluasi dalam penggunaan metode *picture and picture* pada mata pelajaran akidah akhlak.

Kriteria pemilihan gambar dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *picture and picture* perlu diperhatikan diantaranya:

- a. disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. kesesuaian materi dengan gambar yang disiapkan.
- c. kondisi dan keadaan peserta didik yang perlu diperhatikan.
- d. Perlu diperhatikan mudah tidaknya dalam mencari gambar.
- e. Kejelasan gambar agar mudah dipahami siswa.
- f. Memilih gambar sesuai dengan kebutuhan guru tidak boleh memilih gambar hanya sesuai dengan kesukaannya.

Dalam perencanaan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *picture and picture* guru memanfaatkan waktu dan mempersiapkan waktu sebaik mungkin. Mempersiapkan waktu tujuannya agar pada saat mencari gambar guru tidak tergesa-gesa sehingga metode yang akan diajarkan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan.

2. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Picture And Picture* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran akidah akhlak

Dari penyajian data dan deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas ditemukan proses penerapan metode *picture and picture* pada mata pelajaran akidah akhlak. Dalam pelaksanaan metode *picture and picture* ini guru memiliki beberapa prinsip dalam penggunaan gambar.

- a. Memilih gambar yang mendukung penjelasan materi yang akan disampaikan.
- b. Menjelaskan gambar kepada peserta didik sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Mengandung unsur kreatif agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan gambar-gambar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan gambar-gambar yang jelas anak-anak lebih mudah memahami materi karena yang peneliti lihat pada buku LKS peserta didik gambar-gambar yang ada di LKS tidak jelas dengan gambar-gambar yang ada lebih memudahkan peserta didik. Pada pelaksanaan metode ini interaksi guru dengan peserta didik harus baik agar peserta didik enjoy dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. Guru mengajak peserta didik bernyanyi lagu yang dinyanyikan sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Evaluasi Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Picture And Picture* Dalam

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga diatas dapat ditemukan cara guru mengevaluasi peserta didik dalam implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Picture and Picture* di MIS Al-Fattah Sukosari Bondowoso.

Dalam mengevaluasi peserta didik jika terdapat peserta didik yang kurang faham guru cara guru yakni mendekati peserta didik yang kurang faham tersebut untuk kemudian diberi tugas yang lebih mudah. Guru meminta peserta didik untuk memaparkan materi yang sudah dipelajari di depan teman-temannya dengan tujuan selain melihat peserta didik faham atau tidaknya dengan materi yang disampaikan juga bertujuan agar peserta didik lebih percaya diri ketika di depan umum.

Pada saat evaluasi jika terdapat peserta didik yang kurang faham dengan materi yang disampaikan guru akan memberikan waktu atau mengulangi materi biasanya guru setiap pembelajaran selalu mengadakan Tanya jawab setelah pembelajaran tujuannya agar peserta didik tetap mengingat materi-materi yang sudah dipelajari.

Secara garis besar, peneliti menyimpulkan bahwa efektifitas Model *Cooperative Learning* Tipe *Picture And Picture* dirasa cukup baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran akidah akhlak di MIS Al-Fattah Sukosari Bondowoso Tahun pelajaran 2019-2020.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Picture And Picture* pada mata pelajaran akidah akhlak terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MIS Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso. Dalam implementasi model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini memiliki beberapa perencanaan yang pertama guru menyiapkan RPP menentukan KI, KD, jurnal mengajar, buku, nilai, alat tulis, LKS dan buku paket pegangan guru. Kriteria pemilihan gambar dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* perlu diperhatikan diantaranya: Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, Kejelasan gambar agar mudah dipahami siswa, memilih gambar sesuai dengan kebutuhan guru tidak boleh memilih gambar hanya sesuai dengan kesukaannya. Guru Memilih gambar yang mendukung penjelasan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya menjelaskan gambar kepada peserta didik sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pada pelaksanaan metode ini interaksi guru dengan peserta didik harus baik agar peserta didik enjoy dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. Guru mengajak peserta didik bernyanyi lagu yang dinyanyikan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada saat evaluasi jika terdapat peserta didik yang kurang faham dengan materi yang disampaikan guru akan memberikan waktu atau mengulangi materi biasanya guru setiap pembelajaran selalu mengadakan Tanya jawab setelah pembelajaran tujuannya agar peserta didik tetap mengingat materi-materi yang sudah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyana, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Akhyak, 2005, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaf.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta : Diva Pers.
- Depag RI, 1984, *Al Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Depag.
- E. Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Is joni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sujana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rusyan, Tabrani dkk, 2005, *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sholihatin, Etin. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, dkk. 2010. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. Jakarta: LAPIS.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Fokus media, 2006, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.